BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profitabilitas (ROA)

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas (ROA)

"Profitabilitas adalah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba" (Dewi Utari dkk, 2014:63). Hal senada dikatakan oleh Suad & Enny (2015:76) bahwa profitabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualannya, dari aset-aset yang dimilikinya, atau dari ekuitas yang dimilikinya. Irham Fami (2014:68) mengatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan, pengembalian asset, modal, maupun investasi. Selanjutnya menurut Sofyan Syafri (2011:304) profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabangm dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efisiensi dan efektivitas sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba karena rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.

2.1.1.2 Indikator Profitabilitas

Arthur J. Keown (2011:88) menyatakan bahwa indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah *Return on Asset (ROA)* yang merupakan pengembalian atas aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan. Selanjutnya Sofyan Syafri (2011:304) menyatakan bahwa bahwa rasio profitabilitas dapat dihitung menggunakan beberapa rasio, salah satunya yaitu dengan *Return on Asset (ROA).* Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Hal senada dikatakan oleh Suad & Enny (2015:77) bahwa salah satu cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu dengan *Return on Asset (ROA).* Kemudian Ika Lestari dan Sugiharto (2012:196) menjelaskan bahwa angka ROA dapat dikatakan baik apabila lebih besar dari 2%. Adapun rumus *Return on Asset (ROA)* menurut Suad & Enny (2015:77) adalah sebagai berikut:

$$\textit{Return on Asset (ROA)} = \frac{Earning\ After\ Taxes}{Total\ Assets}$$

Sumber: Suad & Enny (2015:77)

Keterangan:
Earning After Taxes : Laba yang sudah dikurangi dengan beban pajak.
Total Assets : Total aktiva

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih ROA sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas karena ROA dapat mencerminkan sejauh mana efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.

2.1.2 Rasio *Leverage*

2.1.2.1 Pengertian Rasio *Leverage*

Menurut I Made Sudana (2011:20) rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Adapun Sofyan Syafri (2011:306) menyatakan bahwa rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Kemudian Warner R. Murhadi (2013:61) menyatakan bahwa rasio *leverage* adalah rasio yang menggambarkan proporsi utang terhadap aset maupun ekuitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, dimana rasio tersebut dapat menggambarkan proporsi utang terhadap aset maupun ekuitas.

2.1.2.2 Indikator Rasio *Leverage*

I Made Sudana (2011: 20) menyatakan bahwa besar kecilnya *leverage* ratio dapat diukur dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan *Debt to Asset Ratio (DAR). Debt to Asset Ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Hal senada dikatakan oleh Hendra (2011:201) bahwa salah satu satu rasio yang dipakai dalam mengukur rasio *leverage* adalah *Debt Asset Ratio.* Kemudian Kasmir (2013:164) menjelaskan bahwa standar untuk *Debt to Asset Ratio* adalah sebesar 35%. Apabila nilai *Debt to Asset Ratio* dibawah 35% maka *Debt to Asset Ratio* perusahaan berada dalam kategori baik.

Menurut I Made Sudana (2011: 20) rumus untuk mencari *Debt to Asset Ratio* adalah:

$$\textit{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: I Made Sudana (2011: 20)

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih DAR sebagai indikator untuk mengukur rasio *leverage* karena DAR dapat mencerminkan seberapa besar penggunaan utang untuk membiayai aktiva perusahaan.

2.1.3 *Financial distress*

2.1.3.1 Pengertian *Financial distress*

Definisi *financial distress* menurut Dewi Utari, dkk (2014:273) *adalah* sebagai berikut:

> *Financial distress* adalah ketidakmampuan harta perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan mempunyai dua segi:
> a. Harta lancar perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo, atau perusahaan tidak likuid.
> b. Seluruh harta perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban pada saat likuiditas atau disebut *technical insolvency*.

Classens dalam Sari (2011) mendefinisikan perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan yaitu perusahaan yang memiliki *Interest Coverage Ratio* (rasio laba usaha terhadap biaya bunga) kurang dari satu. Berikutnya Sjahrial Dermawan (2015:584) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup memenuhi kewajiban-kewajiban yang dimiliknya. Hal senada dikatakan oleh Irham Fahmi (2014:93) bahwa *financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau* likudiasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa *financial distress* merupakan situasi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, dimana harta yang dimiliki perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan terjadi sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan atau likuidasi.

2.1.3.2 Indikator *Financial distress*

Menurut Josep P. H Fan et. al. (2008:120) *with the interest coverage measure, we classify a firm to be in distress if its interest coverage ratio is less than one (that is, a firm's operating incomes are not enough to cover its interest payment obligations).* Selanjutnya menurut Smith, Wright & Huo yang dikutip oleh Lindrianasari (2010:22) mengungkapkan bahwa *Times Interest Earned Measure* atau disebut juga *Interest Coverage Ratio* dapat digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Kemudian Philipp Jostarndt (2007:11) menyatakan bahwa:

> *"Corporate finance theory defines financial distressas a situation where a firm's cash flow insufficient to meet the compulsory payments on its outstanding debt. In this case a firm will ultimately be forced to breach its debt contracts, which in turn causes a gradual transfer of control rights to the firm's creditors and thus triggers distress related restructuring. I therefore base my empirical definition of financial distress on interest coverage ratio".*

Berikutnya Irham Fahmi (2014:94) menyatakan bahwa *Interest Coverage Ratio* dapat mengukur tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Rumus *Interest Coverage Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Interest Coverage Ratio} = \frac{Earning\ Before\ Tax\ (EBT)}{Interest\ Expense}$$

Sumber: Irham Fahmi (2014:94)

Keterangan:
Earning Before Tax (EBT) : Laba sebelum pajak.
Interest Expense : Beban Bunga atau biaya dana pinjaman pada periode yang berjalan yang memperlihatkan pengeluaran uang dalam laporan rugi laba.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menggunakan *Interest Coverage Ratio (ICR)* sebagai indikator untuk mengukur *financial distress* karena ICR dapat mengklasifikasikan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Rasio tersebut menggambarkan perbandingan laba sebelum pajak dengan beban bunga, ketika laba sebelum pajak tidak dapat menutupi beban bunga maka perusahaan dapat dikatakan sedang mengalami *financial distress*.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap *Financial Distress*

Menurut Dewi Utari, dkk (2014:274) salah satu yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan adalah rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitasnya), tingkat profitabilitasnya tersebut bisa dilihat dari perbandingan antara total laba bersih dengan total *asset* (ROA). Selanjutnya I Made Sudana (2011:90) menyatakan bahwa:

> "Untuk mengidentifikasi dan memprediksi kegagalan atau kesulitan keuangan suatu perusahaan bisa dilakukan melalui rasio-rasio keuangan. Misalnya dengan rasio profitabilitas, ketika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin tinggi, maka kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan".

Berikutnya Wahyu Widarjo (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) mempunyai pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Kemudian Orina Andre (2013:8) menyatakan bahwa semakin merugi perusahaan maka semakin tinggi probabilitasnya untuk mengalami

financial distress. Artinya semakin rendah profitabilitas perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat dinyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress.* Ketika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) semakin tinggi maka kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* akan semakin kecil, begitupun sebaliknya ketika semakin besar kerugian yang dialami oleh perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar.

2.2.2 Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Menurut Handono Mardiyanto (2009:268) analisis rasio *leverage* dapat dipandang sebagai peringatan dini kemungkinan terjadinya kebangkrutan atau kesulitan keuangan.

Kasmir (2010:154) menyatakan bahwa:

> "Salah satu manfaat dari rasio *leverage* adalah untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang, maka kinerja perusahaan akan menurun dan perusahaan dapat mengalami risiko kesulitan keuangan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya."

Hal senada dinyatakan oleh Irham Fahmi (2014:62):

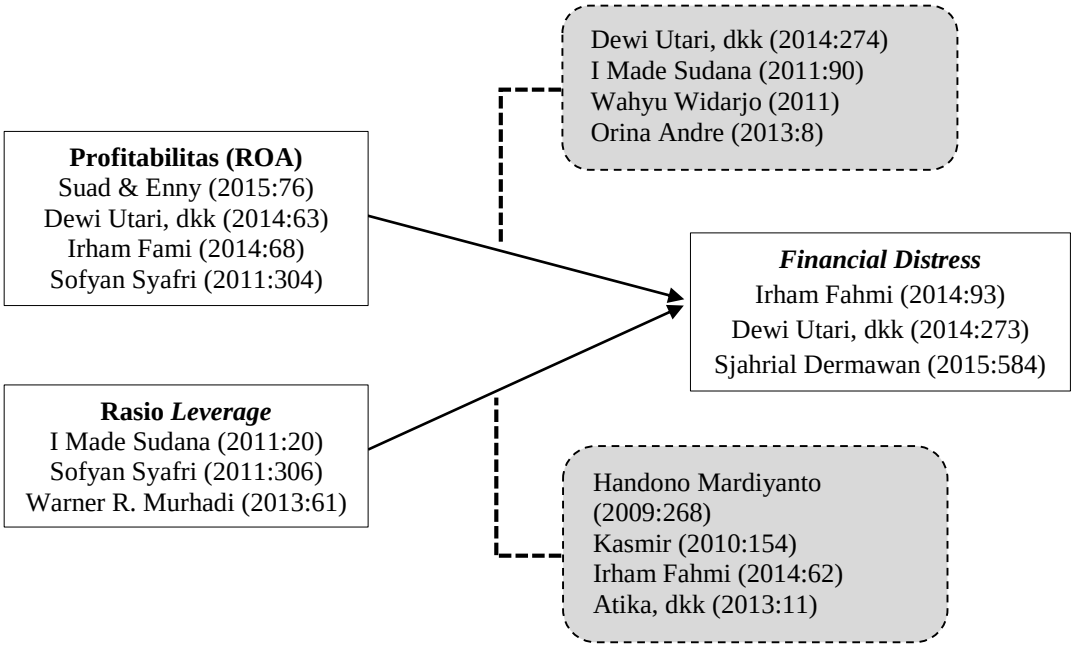
> "Rasio *leverage* dapat mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan dan membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut."

Selanjutnya Atika Darminto & Siti Ragil Handayani (2013:10) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio *leverage* yang diproyeksikan

menggunakan *debt asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Selanjutnya menurut Koes Pranowo dkk (2010:89) *financial variables which significantly influence the corporate financial distress are: current ratio, efficiency ratio and leverage ratio.*

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat dinyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress.* Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat membahayakan perusahaan. Semakin besar penggunaan utang dalam pembiayaan aktiva perusahaan, maka perusahaan dapat terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Hal tersebut dapat menyebabkan risiko kesulitan keuangan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Dari pemaparan teori diatas penulis menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Perbandingan Jurnal Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Orina Andre (2011)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial distress Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI	Profitabilitas (ROA) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*, likuiditas tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*, *leverage* mempunyai pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	- Likuiditas	- Profitablitas (ROA) - *Leverage* - *Financial Distress*
2	Susana Handajani (2012)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress*	Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ROA dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress.* Sedangkan EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress.*	- ROE - EPS	- ROA - *Financial Distress*
3	Wahyu WIdarjo & Doddy Setiawan (2011)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif	Likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan	- Rasio Likuiditas	- Profitabilitas - *Financial Distress*
4	Singgih Purnomo, Indra Hastuti (2015)	Analisis Hasil Aplikasi Sistem Informasi Akuntansi sebagai Alat Prediksi *Financial Distress* Perusahaan	Hasil aplikasi sistem informasi akuntansi berupa laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan *financial distress.* Rasio keuangan dari ROA memiliki pengaruh signiikan dalam memprediksi *financial distress*	- Sistem Informasi Akuntansi	- ROA - *Financial Distress*
5	Imam Mas'ud, Reva Mayani	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial*	- Likuiditas - *Financial Leverage* - Arus Kas	- Profitabilitas - *Financial Distress*

	Srengga (2011)	Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	*distress.* Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress. Financial Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress.* Arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap *financial distress.*	dari Aktivitas Operasi - Perusahaan Manufaktur	
6	Evanny Indri Hapsari (2012)	Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di BEI	Rasio likuiditas *(current ratio)* dan rasio profitabilitas (profit margin on sales) tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan meskipun bertanda negatif sedangkan rasio profitabilitas *(return on total assets)* dan rasio *leverage (current liabilities total asset)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan	- Profitabilitas *(profit margin on sales)* - Rasio likuiditas *(current ratio)* - Rasio *leverage (current liabilities*: *total asset*) - Perusahaan Manufaktur	- Profitabilitas *(Return on total Asset)* - *Financial Distress*
7	Koes Pranowo, dkk (2010)	*Determinant of Corporate Financial Distress in an Emerging Market Economy: Empirical Evidence from the Indonesian Stock Exchange 2004-2008*	*financial variables which significantly influence the corporate financial distress are: Current ratio, Efficiency Ratio, Leverage Ratio,*	- *Current Ratio* - *Efficiency Ratio*	- *Leverage Ratio* - *Financial Distress*
8	Atika Darminto, Siti Ragil Handayani (2013)	Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*	*Current ratio* dan rasio *leverage* yang diproyeksikan menggunakan *debt asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya financial distress di suatu perusahaan.	- *Current Ratio*	- Rasio *Leverage* - *Financial Distress*

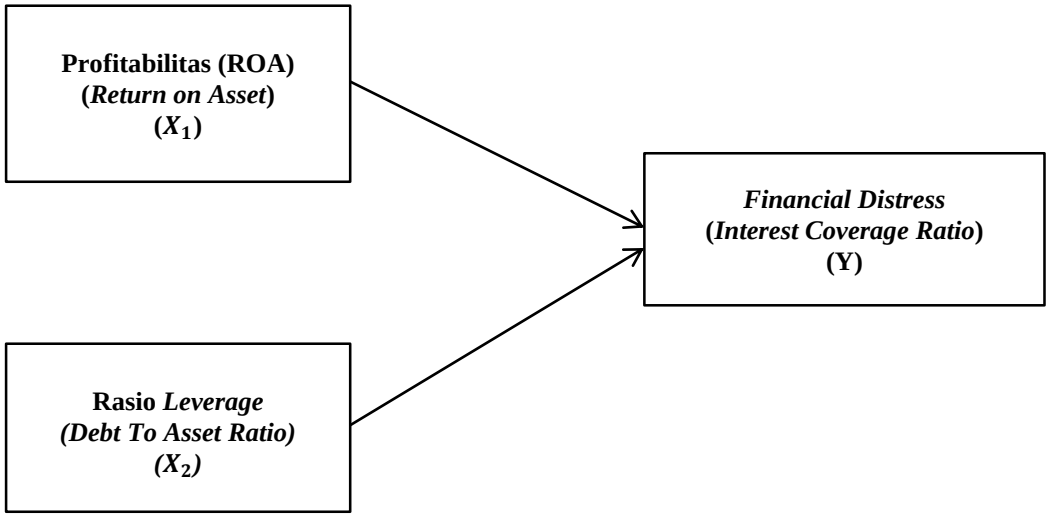
2.2.4 Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:8) paradigma penelitian adalah sebagai berikut:

"Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis

dan jumlah rumusan masalah yang digunakan untuk menjawab hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan".

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis merumuskan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

Berdasarkan gambar 2.2 di atas, dapat dijelaskan paradigma dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) dan rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress.* Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *financial* distress, artinya ketika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) semakin tinggi maka kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* akan semakin kecil, begitupun sebaliknya. Kemudian rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress,* artinya semakin tinggi penggunaan utang untuk pembiayaan perusahaan *(leverage)* maka kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* akan semakin besar begitupun sebaliknya.

2.3 Hipotesis

Sugiyono (2011:64) menjelaskan bahwa:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian".

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dijelaskan diatas maka penulis menarik hipotesis penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

H1: Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress*.

H2: Rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.